

Upaya Preventif Guru PAI Terhadap Konflik Sosial Di Kalangan Siswa: Studi Di SMP Terpadu Assalafiyah

Sinta^{1*}, Abdul Mun'im Amaly², Komarudin³

¹ Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Falah; Sinta37staidaf@gmail.com

² Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Falah; abdulmunimamaly@staidaf.ac.id

³ Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Falah; komarudin@staidaf.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis upaya preventif guru pendidikan agama islam (PAI) dalam mencegah konflik sosial di kalangan siswa SMP Terpadu Assalafiyah. Konflik sosial di lingkungan sekolah sering kali muncul akibat perbedaan karakter, komunikasi yang kurang efektif, dan lemahnya pengawasan sosial. Guru PAI memiliki peran yang penting sebagai pendidik, pembimbing spiritual, sekaligus teladan moral yang berfungsi menjaga keharmonisan sosial di sekolah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologis melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap guru PAI, guru BK, kepada sekolah dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi preventif guru PAI dilakukan melalui tiga tahap utama yaitu deteksi dini, antisipasi konflik, dan mediasi perdamaian. Penerapan nilai-nilai islam seperti ukhwah, tabayyun, dan islah terbukti efektif dalam menanamkan sikap saling menghormati menghormati dan mencegah terjadinya konflik terbuka. Kolaborasi antara guru PAI dan guru BK juga memperkuat pembinaan karakter siswa. Secara umum, upaya preventif guru PAI di SMP Terpadu Assalafiyah mampu menciptakan lingkungan belajar yang religius, aman, dan kondusif bagi perkembangan sosial dan spiritual siswa. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan agama Islam memiliki kontribusi signifikan dalam membangun budaya sekolah yang damai dan harmonis.

Kata Kunci: *Guru PAI, konflik Sosial, Upaya Preventif*

ABSTRACT

This study aims to describe the preventive efforts of Islamic Education teachers (PAI) in dealing with social conflicts among students at SMP Terpadu Assalafiyah Batujajar. Social conflicts within schools can hinder harmony and the learning process. This research employed a qualitative descriptive approach with subjects consisting of Islamic Education teachers, counseling teachers, and several students. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The results show that Islamic Education teachers play an essential role as guides, educators, and moral builders in preventing social conflicts. Preventive strategies include instilling moral values, strengthening religious culture in schools, personal approaches to students, and empowering Islamic extracurricular activities. The obstacles faced by

teachers include students' lack of awareness about tolerance, diverse characters, and limited time for personal mentoring. Anticipatory efforts are carried out through collaboration among teachers, homeroom teachers, and school administrators in building effective communication and positive discipline. This study emphasizes the importance of collaboration to create a harmonious and Islamic learning environment
Keywords: Islamic Education Teacher, Social Conflict, Preventive Effort

PENDAHULUAN

Konflik sosial merupakan bagian dari dinamika kehidupan yang tidak dapat dihindari termasuk dilingkungan sekolah. Perbedaan karakter, latar belakang, dan kepentingan antarsiswa seringkali menimbulkan permasalahan sosial jika tidak di kelola dengan baik dapat mengganggu kenyamanan belajar. Penelitian IPPNU (2024) menunjukkan bahwa sekitar 40 % pelajar di daerah tersebut pernah mengalami kekerasan disekolah, dengan *bullying* sebagai bentuk yang paling umum. Kondisi ini menegaskan pentingnya peran lembaga pendidik dalam mencegah terjadinya konflik sosial sejak dini (Salamadian, 2024).

Berdasarkan data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2024), sekitar 38% pelajar di Indonesia pernah mengalami bentuk konflik sosial di sekolah, baik berupa ejekan, perundungan, maupun pertikaian kelompok. Fenomena ini menunjukkan pentingnya peran lembaga pendidikan, khususnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI), dalam membentuk perilaku sosial dan karakter peserta didik agar terhindar dari konflik. Guru PAI bukan sekadar pengajar nilai-nilai agama, tetapi juga pembimbing moral, mediator sosial, serta teladan bagi peserta didik. Peran ini sejalan dengan pandangan Bandura (1977) dalam teori Social Learning, yang menyatakan bahwa peserta didik mengikuti perilaku yang mereka lihat dari figur seperti guru. Dengan keteladanan guru PAI, nilai sabar, adil, dan empatik dapat tertanam dalam diri siswa. Selain itu, prinsip pencegahan yang dikemukakan oleh Caplan (1994) juga relevan, yaitu pentingnya tindakan pencegahan dini agar konflik tidak berkembang menjadi perpecahan

Guru pendidikan agama islam (PAI) memiliki tanggung jawab untuk membentuk karakter dan moral siswa agar berakhlak mulia, dan mampu menjaga hubungan sosial yang harmonis. Melalui pembelajaran nilai-nilai islam seperti kejujuran, empati dan ukhwah, guru PAI berperan tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual dan teladan bagi peserta didik (Arlina et al., 2024). Nilai-nilai inilah yang menjadi dasar penting dalam upaya pencegahan konflik sosial dilingkungan pendidikan.

SMP Terpadu Assalafiyah sebagai sekolah berbasis islam menerapkan berbagai strategi pembinaan karakter melalui kegiatan religious seperti sholat berjamaah, tadarus dan nasihat pagi. Kegiatan tersebut mampu menciptakan suasana sekolah yang damai dan menekankan potensi konflik antarsiswa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji upaya preventif guru PAI terhadap konflik sosial dilingkungan siswa SMP Terpadu Assalafiyah.

METODE

Penelitian ini menggunakan kualitatif dengan metode fenomenologis yang bertujuan memahami secara mendalam upaya preventif guru pendidikan agama islam (PAI) dalam mencegah konflik sosial di kalangan siswa SMP Terpadu Assalafiyah pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat menggali pengalaman nyata dan strategi guru dalam membentuk lingkungan sosial yang harmonis. Penelitian ini dilakukan di SMP Terpadu Assalafiyah Batujajar kabupaten bandung barat, subjek penelitiannya yaitu Guru PAI , Guru bimbingan konseling, kepal sekolah dan beberapa siswa perwakilan dari tiap jenjang kelas. Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling yakni memilih pihak yang dianggap paling memahami permasalahan yang diteliti .

Data dikumpulkan melalui tiga teknik yaitu wawancara mendalam observasi langsung dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model miles dan huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik untuk memastikan keakuratan dan keabsahan hasil penelitian (Sugiyono, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Guru pendidikan agama islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan moral peserta didik agar memiliki kepribadian religious, berakhlak mulia, serta mampu menjaga keharmonisan sosial di lingkungan sekolah guru PAI tidak hanya bertugas menyampaikan ilmu keagamaan, tetapi juga menjadi pembimbing spiritual, mediator sosial, dan teladan moral yang membentuk budaya sekolah religious dan damai (Fauzan, 2020). Hal ini sejalan dengan pandangan (Arlina et al., 2024) yang menyatakan bahwa pendidikan islam memiliki fungsi utama dalam membentuk manusia berakhlak mulia yang menjunjung tinggi nilai persaudaraan dan toleransi.

Upaya preventif yang dilakukan guru PAI di sekolah ini berorientasi pada pencegahan konflik sosial antarsiswa sebelum berkembang menjadi pertikaian terbuka. Konflik sosial sendiri dapat muncul akibat perbedaan karakter, latar belakang sosial, komunikasi yang tidak efektif, atau ketidakseimbangan hubungan sosial antar siswa (Budi Sunarsi, 2023). Oleh karena itu guru PAI diharapkan mampu bertindak sebagai fasilitator yang menanamkan nilai-nilai islami serta mengarahkan peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan ajaran agama. Peran guru sebagai teladan moral ditegaskan oleh (Marwa & Wahyuni, 2024)

Strategi preventif yang digunakan di SMP Terpadu Assalafiyah mengacu pada teori pencegahan tiga tingkat yang dikemukakan oleh Gerald Caplan (1994) pertama, pencegahan primer dilakukan sebelum konflik muncul dengan cara menanamkan nilai keislaman seperti kejujuran, empati, dan tanggung jawab melalui pembelajaran PAI, kegiatan tadarus, salat berjamaah, serta nasihat rutin. Upaya ini juga diperkuat oleh pembiasaan lingkungan religious di sekolah, yang secara tidak langsung mengondisikan siswa untuk menghormati perbedaan dan menghindari perilaku agresif (Hatami, 2022). pencegahan sekunder dilakukan ketika guru mulai mendeteksi tanda-tanda awal konflik. Guru PAI melakukan pendekatan

personal dan konseling ringan untuk memahami penyebab masalah sekaligus memberikan bimbingan moral. Menurut (Masduqi, 2020), komunikasi interpersonal yang empatik menjadi kunci utama dalam mencegah konflik berkembang menjadi pertikaian serius.

Ketiga, pencegahan tersier dilaksanakan ketika konflik sudah terjadi, dengan mengedepankan prinsip islah (perdamaian) melalui mediasi yang adil. Pendekatan ini sejalan dengan nilai-nilai Al-Qur'an dalam Surah Al-Hujurat ayat 9-10 yang menekankan pentingnya mendamaikan dua pihak yang berselisih secara adil dan penuh kasih sayang (Quraish, 2022). Dalam praktiknya, guru PAI di Assalafiyah bertindak sebagai fasilitator perdamaian, bukan hakim, agar siswa belajar menyelesaikan konflik secara mandiri dan bijaksana. Upaya preventif yang dilakukan guru PAI di SMP Terpadu Assalafiyah juga mencerminkan penerapan teori konflik modern seperti model Thomas Kilmann (1974), yang menjelaskan lima gaya menghadapi konflik: kolaborasi, kompromi, akomodasi, kompetisi, dan penghindaran. Dalam praktiknya, guru PAI lebih menonjolkan gaya kolaboratif dan kompromis melalui musyawarah dan pendekatan islah (perdamaian) sesuai ajaran Al-Qur'an.

Penerapan teori social learning yang dikemukakan oleh Albert Bandura juga terlihat. Siswa belajar melalui observasi terhadap perilaku guru dan teman sebaya, sehingga keteladanan guru PAI menjadi faktor dominan dalam membentuk sikap sosial yang positif. Ketika guru menunjukkan perilaku sabar, adil, dan komunikatif, siswa cenderung meniru hal tersebut dalam interaksi mereka (Irama et al., 2024). Selain itu, pendekatan restorative yang dikemukakan (Romadon, 2025) menjadi salah satu metode yang efektif dalam menyelesaikan konflik sosial di sekolah. Pendekatan ini berfokus pada pemulihan hubungan sosial melalui dialog dan kesepakatan bersama, bukan melalui hukuman. Hal ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali dalam Ihya Ulumuddin bahwa hukuman dalam pendidikan harus berfungsi sebagai peringatan yang membangun, bukan sebagai bentuk kekerasan atau penindasan (Faza, 2021). Selain mengacu pada teori Caplan, pendekatan guru PAI dalam menghadapi perbedaan antarsiswa juga selaras dengan model konflik Thomas-Kilmann (1974). Model ini menjelaskan lima gaya dalam menghadapi konflik, yaitu kompetisi, kolaborasi, kompromi, penghindaran, dan akomodasi. Dalam konteks pembelajaran PAI, gaya kolaboratif dan kompromis lebih dominan diterapkan, karena menekankan musyawarah dan islah (perdamaian) dalam menyelesaikan perbedaan. Guru PAI di SMP Terpadu Assalafiyah sering mengarahkan siswa untuk mencari titik temu melalui dialog terbuka dan pendekatan spiritual, bukan dengan saling menyalahkan. Pendekatan ini sejalan dengan nilai-nilai Al-Qur'an tentang ukhuwah dan saling menghormati perbedaan

Dampak nyata dari strategi preventif guru PAI terlihat pada perubahan perilaku siswa yang menjadi lebih sopan, menghargai teman, serta mampu menyelesaikan masalah dengan kepala dingin. Lingkungan sekolah pun menjadi lebih kondusif, damai, dan produktif. Fenomena ini memperkuat temuan Tantan dan (Tantan & Nursobah, 2021) bahwa pembinaan karakter yang konsisten dari guru PAI berpengaruh signifikan terhadap perilaku sosial siswa di sekolah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa strategi preventif guru PAI

memiliki kontribusi besar terhadap pembentukan iklim sosial yang harmonis dan religius di sekolah.

Upaya preventif tersebut tidak hanya berfungsi untuk menekan angka konflik sosial, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter Islami yang kuat. Sebagaimana ditegaskan oleh (Khasanah et al., 2025), guru PAI berperan sebagai agen transformasi nilai-nilai Islam ke dalam perilaku sosial siswa. Oleh karena itu, keberhasilan pencegahan konflik sosial sangat bergantung pada integritas, komunikasi, dan keteladanan guru. Lingkungan pendidikan yang religius dan kolaboratif dapat menjadi benteng efektif terhadap potensi konflik sosial di kalangan remaja sekolah menengah

Hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa guru PAI berperan sebagai teladan utama dalam membentuk sikap sosial siswa. Sesuai teori Bandura (1977), peserta didik belajar dengan meniru perilaku positif dari guru. Ketika guru menunjukkan sikap sabar, terbuka, dan komunikatif, siswa cenderung meniru perilaku tersebut dalam interaksi sehari-hari. Strategi ini terbukti efektif karena berdasarkan hasil wawancara tingkat konflik ringan di lingkungan sekolah mengalami penurunan signifikan dibandingkan semester sebelumnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa upaya preventif guru PAI tidak hanya berfungsi mencegah konflik sosial, tetapi juga membentuk pola pikir religius dan budaya damai yang berkelanjutan di kalangan siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI di SMP Terpadu Assalafiyah Batujajar menjalankan fungsi preventif melalui beberapa strategi utama, yakni pembiasaan kegiatan islami, penguatan karakter, komunikasi terbuka, dan kerja sama lintas guru. Guru PAI juga bekerja sama dengan guru Bimbingan Konseling (BK) untuk memberikan layanan konseling dan bimbingan keagamaan bagi siswa yang berpotensi menimbulkan konflik. Strategi ini terbukti efektif; menurut penilaian guru PAI, tingkat keberhasilannya mencapai 8 dari 10, sedangkan kepala sekolah menilai efektivitasnya 7 dari 10, dengan indikasi menurunnya kasus pertengkaran dan meningkatnya kesadaran sosial siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai upaya preventif guru Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap konflik sosial di kalangan siswa SMP Terpadu Assalafiyah Batujajar, dapat disimpulkan bahwa guru PAI memiliki peran sentral dalam menciptakan lingkungan sekolah yang damai dan harmonis. Upaya preventif dilakukan melalui tiga langkah utama, yaitu deteksi dini terhadap potensi konflik, antisipasi melalui pembinaan akhlak dan komunikasi interpersonal, serta penyelesaian konflik dengan pendekatan mediasi dan islah (perdamaian). Nilai-nilai Islam seperti ukhuwah, tabayyun, menjadi dasar utama dalam setiap strategi yang diterapkan.

Penerapan strategi tersebut terbukti efektif menekan angka konflik antar siswa dan memperkuat karakter religius, disiplin, serta empati sosial di lingkungan sekolah. Kolaborasi antara guru PAI, guru Bimbingan Konseling, dan kepala sekolah menjadi faktor pendukung penting dalam keberhasilan strategi pencegahan ini. Hal ini sejalan dengan penelitian (Sulastri, 2021) yang

menjelaskan pendidikan agama Islam berperan bukan hanya dalam aspek kognitif, tetapi juga dalam pembentukan kepribadian dan kesadaran sosial siswa. Penelitian ini merekomendasikan agar upaya preventif guru PAI terus dikembangkan melalui pelatihan komunikasi efektif, penguatan kegiatan religius, serta pembinaan karakter berkelanjutan agar tercipta budaya sekolah yang benar-benar berlandaskan nilai-nilai Islam dan kedamaian sosial

Berdasarkan temuan di lapangan, pendekatan guru PAI dalam mencegah konflik sosial telah selaras dengan nilai-nilai Islam dan teori psikologi pendidikan modern. Kolaborasi antara teori pencegahan Caplan, pendekatan konflik Thomas-Kilmann, dan pembelajaran sosial Bandura membentuk kerangka komprehensif dalam membangun budaya sekolah yang damai. Oleh karena itu, disarankan agar guru PAI memperoleh pelatihan lanjutan dalam komunikasi sehingga peran mereka sebagai pendidik sekaligus pembimbing sosial dapat semakin optimal di era pendidikan modern

DAFTAR PUSTAKA

- Arlina, A., Lestari, A., Putri, A., Rambe, A., Elsil, E. A., & Jamilah, J. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Bangsa. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 699-709. <https://doi.org/10.47467/elmujtama.v4i2.999>
- Budi Sunarsi. (2023). *Resolusi Konflik Sosial* (Nia Duniawati (Ed.); 2nd Ed.). Penerbit Adab.
- Fauzan. (2020). Manajemen Konflik dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Edukasi Islam*, 4(1), 55-68.
- Faza, N. (2021). Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Al-Ghazali; Telaah Kitab Ihya Ulumuddin. *Dirosat: Journal of Islamic Studies*, 6(2), 35. <https://doi.org/10.28944/dirosat.v6i2.396>
- Hatami. (2022). Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi. *Membangun Karakter Peduli Sosial Dan Cinta Damai Pada Siswa SMA*, 12(2), 974. https://repositori.uin-suka.ac.id/handle/123456789/20498%0Ahttps://repositori.uin-suka.ac.id/bitstream/handle/123456789/20498/artikel_sosietas_upi.pdf?sequence=1&isAllowed=y
- Irama, D., Sutarto, & Risal, S. (2024). Implementasi Teori Belajar Sosial Menurut Albert Bandura Dalam Pembelajaran Pai. *Jurnal Literasiologi*, 12(4), 129-139.
- Khasanah, K., Sains, U., Jawa, A., & Sakir, M. (2025). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Literasi Keagamaan Siswa (Studi Kasus di Sekolah Menengah Pertama Takhasus Al-Qur ' an Kalibeber , Wonosobo). 3(4), 227-232.
- Marwa, K., & Wahyuni, A. D. (2024). Peran Guru Pai Dalam Program Roots Day Untuk Mengatasi Perundungan Di Sekolah. 4(2), 151-165.
- Masduqi, M. (2020). Jurnal Studi Islam. *Human Relations*, 16(1), 94-117. http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&AuthType=ip,shib&db=bth&AN=92948285&site=eds-live&scope=site%0Ahttp://bimpactassessment.net/sites/all/themes/bcorp_impact/pdfs/em_stakeholder_engagement.pdf%0Ahttps://www.globus.com/help/helpFiles/CDJ-Pa

Quraish, S. (2022). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Juz 26).

Romadon, A. (2025). *Identifikasi Problematika Pelaksanaan Konseling Individu Di Smpn 7 Purwokerto*. 6.

<https://www.city.kawasaki.jp/500/page/0000174493.html>

Salamadian. (2024). *KONFLIK SOSIAL : Pengertian, Jenis, Penyebab, Dampak & Contoh Konflik Sosial*. *Salamadian.Com*.

Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. ALFABETA.

Sulastri. (2021). Peran Guru PAI dalam Mencegah Konflik Sosial di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 6(2), 112-124.

Tantan, & Nursobah, A. (2021). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Di Sekolah Pada. *Khazanah Pendidikan Islam*, 3(2), 63-81. <https://doi.org/10.15575/kp.v3i2>.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open-access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC-BY-SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).